

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak

Orang tua adalah wanita yang mengandung, melahirkan dan merawat anak sejak bayi hingga besar, juga membimbing anak agar menjadi manusia dewasa yang berpendidikan dan beradab sesuai dengan norma dan nilai yang ada dalam masyarakat. Seperti yang dikatakan Purwanto (1992:91) fungsi dan tanggung jawab seorang orang tua dalam membimbing anak adalah sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pembimbing hubungan pribadi dan pendidik dalam segi-segi emosional. Ditambahkan oleh Erickson (dalam Idris dan Jamal, 1992:85) anak akan merasa aman dalam menjalani kehidupannya apabila sejak lahir diliputi suasana kasih sayang dalam keluarga serta diterima dengan ikhlas dan gembira oleh orang tuanya.

Dari beberapa uraian diatas dapat dilihat bahwa peran orang tua dalam rumah tangga memberikan kebahagiaan dan pengaruh tersendiri bagi anak, dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab seorang orang tua melaksanakan tugas dan pekerjaan rumah tangga secara rutin dan berulang-ulang yang dapat menciptakan kebosanan tetapi kenyataannya seorang orang tua tidak dibayar atau meminta bayaran. Kehadiran orang tua sangat diperlukan oleh anak seperti yang dicontohkan oleh Hasbullah (1999:42)

anak-anak dari panti asuhan atau rumah sakit menunjukkan kelainan kejiwaan seperti agresif, pemalu, minder, dan sulit dalam bersosialisasi, hal ini disebabkan karena kurangnya atau tidak adanya kasih sayang dari orang tua. Dalam contoh lain disebutkan bahwa anak-anak yang terlibat kejahatan disebabkan karena anak tidak mendapatkan kasih sayang atau anak berasal dari keluarga yang broken home sehingga kurang memperhatikan anak. Keadaan keluarga juga memberi pengaruh terhadap sikap anak, orang tua terutama orang tua yang selalu mengawasi dan memantau perkembangan anak dapat mempermudah pembinaan sikap dan dalam membimbing anak di rumah terlebih lagi apabila pendidikan tersebut berlandaskan pada pendidikan agama yang diberikan secara berkesinambungan.

Peran orang tua dalam membimbing anak di rumah menurut Suwarno (1992:66) menyatakan bahwa rumah adalah salah satu lembaga penyelenggara pendidikan yang pertama didapati anak, rumah mempunyai peran penting dan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan budi pekerti dan pribadi anak. Ditambahkan oleh White (dalam Satumpaet, 1994:38) yang menyebutkan bahwa rumah adalah sekolah pertama bagi anak dimana anak mendapatkan pelajaran pertamanya, orang tua adalah guru pertamanya dan sebagai pengajar mereka harus benar-benar memahami pelajarannya karena hal tersebut sebagai penuntun anak hingga dewasa. Dari gambaran diatas dapat dilihat bahwa pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan hakiki yang dibawa oleh anak hingga mereka dewasa, pendidikan yang diberikan oleh orang tua akan tercermin dalam sikap dan perilaku anak dalam masyarakat

pelajaran tentang norma moral ataupun agama harus diberikan secara berkesinambungan agar anak dapat selalu bertingkah laku yang baik.

Pengaruh orang tua dapat menciptakan kebaikan dan keburukan pada anak, tergantung bagaimana orang tua membimbing anak. Orang tua yang selalu menuruti setiap kemauan anak atau orang tua yang terlalu berlebihan mencurahkan perhatiannya pada anak, dapat berakibat kurang baik pada anak. Sikap berlebihan kepada anak karena kurang dewasanya orang tua dalam kehidupan emosional sehingga menimbulkan gejala kurang stabilnya kondisi kejiwaan anak dan berakibat pada sikap anak yang tidak dapat berdiri sendiri, mudah tersinggung, tidak berani mengambil resiko dan sering merasa cemas (Pribadi, 1987:28).

Karena terlalu melindungi anak, memanjakan dan memberi kasih sayang dengan berlebihan membuat seorang orang tua merasa harus mengatur kehidupan untuk kebaikan anak agar tidak terjadi hal-hal yang tidak baik terhadap anak menurut orang tua. Dari sikap terlalu melindungi anak dapat juga membuat orang tua membiarkan dan menuruti semua kemauan anak, orang tua juga membebaskan mereka dari pekerjaan rumah atau tanggung jawab lain, hal itu dapat membuat anak kesulitan dalam memecahkan permasalahan yang mereka hadapi dan menunjukkan kemampuan yang lebih rendah dan cenderung menyalahkan diri sendiri.

Menurut Idris dan Jamal (1992:87) secara teoritis perilaku orang tua terutama orang tua dibagi menjadi tiga yaitu perilaku yang demokratis,

otoriter, dan laissez faire, tetapi lebih cenderung berperilaku salah satu dari tiga perilaku tersebut:

### **2.1.1 Demokratis**

Arti demokrasi menurut Haiman (dalam Jarmanto, 1983:91) adalah proses social yang menunjukkan dan dapat mengatur diri sendiri, tidak tunduk pada kekuasaan diluarnya dan setiap anggota diwakili secara sama dalam pembuatan keputusan-keputusan bersama. Ditambahkan oleh Soetopo dan Soemanto (1988:9) perilaku demokratis orang tua sebagai orang tua (pemimpin) lebih mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri (pribadi) sehingga tercipta kerjasama yang baik dan harmonis dalam keluarga. Menurut seorang orang tua yang berperilaku demokratis lebih mengutamakan persamaan antara hak dan kewajiban dengan perlakuan yang sama, karena perbedaan adalah kenyataan hidup yang harus dihadapi dengan mengakui dan menjunjung tinggi harkat dan martabat mereka (anak). Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga demokratis, lebih mementingkan kebersamaan dan lebih menghargai hak dan kewajiban yang harus dijalankan oleh tiap anggota keluarga. Dalam segala hal orang tua lebih mendengarkan anaknya dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengutarakan pendapat, keinginan, permintaan, dan memberikan kebebasan pada anak untuk mengatur kehidupan mereka sendiri.

Pemimpin yang demokratis adalah pemimpin yang mampu menempatkan dirinya sebagai coordinator dan integrator dari berbagai unsure

dan pendapat yang diusulkan oleh anggotanya dan tanpa ragu memberikan penghargaan bagi anggota yang berprestasi. Ditambahkan oleh Mill (dalam Jarmanto, 1983:91) selain sebagai coordinator pemimpin (orang tua) yang demokratis juga membimbing dalam proses pembuatan keputusan dengan merumuskan segala sesuatunya. Orang tua yang demokratis selalu berusaha memotivasi anak untuk selalu berkreasi, bersifat obyektif dan adil dalam member teguran dan pujian kepada anak.

Orang tua sebagai pemimpin yang demokratis adalah orang tua yang mampu mengkoordinasi, mengintegrasikan dan mampu memotivasi anaknya untuk berbuat yang terbaik. Sebagai koordinator harus mampu mengkoordinasikan segala tugas dan kewenangan setiap anggota keluarga, orang tua juga harus mampu mengintegrasikan atau menyatukan anak yang sedang bermusuhan dan memotivasi anak untuk melakukan hal yang bermanfaat dan mendorong anak untuk berkreasi sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Menurut Vembrianto (1993:47) menyatakan bahwa dalam keluarga demokratis sampai batas-batas tertentu anak dapat berpartisipasi dalam membuat keputusan-keputusan keluarga dan orang tua dengan terbuka menerima saran dan kritik dari anak.

Ditambah oleh Haiman (dalam Jarmanto, 1983:91) dalam pembuatan atau pengambilan keputusan dilakukan dengan musyawarah, apabila terjadi perbedaan-perbedaan yang tidak dapat dipertemukan maka keputusan ditentukan oleh suara terbanyak dan yang lain diharapkan dapat menerima

keputusan tersebut sebagai keputusan bersama. Dapat disimpulkan bahwa bentuk pengambilan keputusan dan dalam menetapkan sesuatu untuk kepentingan bersama orang tua atau orang tua melibatkan dan mendengarkan usul dan saran anak, mempertimbangkan pendapat mereka dalam menetapkan keputusan dan semua itu dilakukan melalui musyawarah. Dalam menetapkan dan memutuskan sesuatu orang tua harus bersikap adil dan bijaksana, terutama apabila terjadi perbedaan pendapat pada anak dan perbedaan itu harus disatukan dengan musyawarah dan hasil musyawarah harus dijalankan sebagai peraturan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan sebagai hasil keputusan bersama yang harus dipertanggung jawabkan dalam sikap dan perbuatan.

Segala ketetapan dan peraturan yang sudah disepakati harus dijalankan dan akan ada sanksi apabila melanggar atau berlaku tidak disiplin, sanksi itu berupa peringatan atau pendekatan yang bersifat korektif dan edukatif ataupun dengan meluruskan kesalahan anak, tetapi apabila segala cara sudah tidak dapat merubah anak menjadi lebih baik maka anak wajib diberi hukuman agar anak lebih bertanggung jawab. Ditambahkan oleh Indris dan Jamal (1992:87) orang tua yang demokratis dalam memberikan larangan ataupun perintah disampaikan dengan bahasa yang baik dan kata-kata yang membimbing dapat mempertimbangkan dan memperhatikan keadaan, perasaan dan mendengarkan alasan anak.

Memberikan sanksi atau hukuman secara kaku dapat membuat anak takut, bukan merasa jera, melalui penjelasan dan kata-kata yang baik anak

akan merasa bersalah dan berusaha memperbaiki kesalahannya dengan berbuat yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab.

Pola hubungan antar anggota keluarga sangat harmonis yang berlandaskan sikap saling menghormati, terbuka dan komunikasi dua arah untuk mendengarkan keluhan atau permasalahan yang dihadapi anak dengan memberikan pengarahan dan bimbingan pada hal-hal yang baik.

Ditambahkan oleh Soetie (1982:39) orang tua yang demokratis juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dengan siapa anak harus bermain atau berteman tapi masih dalam batasan yang harus dipatuhi oleh anak yang sudah disepakati sebelumnya. Dengan kebebasan yang didapat anak membuat anak lebih percaya diri dan hubungan antara orang tua dan anak terjalin dengan baik, orang tua dapat mengetahui apa yang diinginkan dan permasalahan yang dihadapi anak, melalui komunikasi dua arah. Kedekatan antara anak dan orang tua membuat anak berlaku patuh dan menurut kepada orang yang memberi perintah.

### **2.1.2 Otoriter**

Probbins (dalam Ahmadi, 1991:112) mengatakan bahwa orang tua yang bersifat otoriter sangat mendominasi dalam keluarga, segala sesuatu ditentukan oleh orang tua tanpa mendengar kemauan anak dan mereka harus menuruti semua ketentuan yang didorong kuat oleh orang tua. Menurut Vembrianto (1993:47) menyebutkan bahwa “orang tua yang otoriter adalah orang tua yang bertindak sebagai diktator terhadap anak.” Ditambahkan oleh

Soetopo dan Soemanto (1988:7) pemimpin yang otoriter bersifat ingin berkuasa dan selalu mendikte kepada bawahan tentang apa yang harus dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya harus sesuai dengan ketentuan yang sudah didorong kuat oleh pemimpin.

Berdasar beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua otoriter adalah orang tua yang memaksakan segala sesuatu pada anak tanpa memperdulikan keinginan dan kebutuhan anak dan semua harus dijalankan sesuai perintah dan bagaimana cara pelaksanaannya, tetapi yang terpenting adalah tercapainya tujuan dan hasil yang dicapai harus baik dan sesuai dengan yang diinginkannya. Dengan kekuasaannya orang tua memaksa anak untuk melakukan perintahnya tanpa peduli pada perkembangan pribadi anak asalkan tujuannya tercapai, dengan menempatkan anak sebagai miliknya pribadi yang dapat diperlakukan semau hatinya sebagai alat untuk mencapai tujuan, tanpa mengkaitkan pelaksanaan dengan kepentingan anak dan dengan segala cara akan dilakukan untuk mencapai tujuan dan menganggap segala sesuatu benar bila itu mempermudah untuk mencapai tujuan dan menyingkirkan orang yang menghalangi tujuannya (Siagian, 1993:31).

Orang tua yang otoriter hanya memuji atau member kritik secara pribadi bila anak menunjukkan prestasi yang cemerlang dan sesuai harapan orang tua dan itu dapat berubah menjadi sikap amarah, kejam dan tidak menghiraukan orang lain bila anak tidak berhasil. Orang tua yang otoriter selalu bekerja keras, teliti, tertib dan pengawasannya sangat ketat karena merasa selalu cemas dan takut bila pekerjaan anak tidak sesuai dengan



keinginannya sehingga mencipta suasana yang tegang dan segala instruksi harus dipatuhi.

Dengan karakteristik orang tua yang tergambar diatas segala sesuatu harus dipatuhi oleh anak tanpa ada penolakan, anak harus taat dan patuh kepadanya. Orang tua yang otoriter juga tidak mudah percaya kepada orang lain dan tidak mudah puas terhadap pekerjaan orang lain, terlebih bila hasil pekerjaan tersebut tidak sesuai dengan keinginan orang tua, sehingga mereka cenderung melakukan sendiri dan tidak membagi dengan orang lain. Dalam mengambil keputusan tidak memberi kebebasan kepada anggota keluarga lain untuk ambil bagian dalam memutuskan suatu persoalan dan tidak member kesempatan untuk berpendapat atau memberi saran, tetapi segala peraturan orang tuanya sendiri harus dipatuhi oleh semua (Soetopo dan Soemanto, 1988:7).

Menurut Idris dan Jamal (1992:88) orang tua menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana dan harus mematuhi peraturan-peraturan dari orang tua dan tidak boleh membantah, apabila terjadi perbedaan pendapat atau membantah anak dianggap melawan atau membangkang. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah pemegang kekuasaan tertinggi di rumah dimana semua ditetapkan dan diputuskan sendiri tanpa meminta pendapat atau saran dari anak, dan semua peraturan tersebut harus dijalankan seperti keinginan orang tua, apabila tidak dipatuhi berarti anak menentang perintah dan akan diberi hukuman.

Menurut Indrafachrudi dan Tahalele (1993:24) orang tua sebagai orang tua otoriter adalah pembuat peraturan, pengawas, penilai yang tidak memberi kesempatan kepada anak untuk berinisiatif dan kreatif, apa pendapat orang tua selalu benar dan tidak dapat dibantah. Ditambahkan oleh Nasution (1997:119) orang tua hanya mementingkan tercapainya tujuan dengan memberikan hukuman dan ancaman untuk memaksa anak menuruti semua keputusan dan perintahnya. Dengan memberikan perintah secara dogmatis dan selalu positif, orang tua berusaha menakut-nakuti anak dengan jalan memberikan hukuman tertentu bagi yang berbuat negatif. Ketetapan yang sudah dibuat oleh orang tua harus dipatuhi oleh anak, karena akan memberikan hukuman dan sanksi yang berat tanpa menimbang besar kecilnya kesalahan anak. Sanksi atau hukuman yang diberikan kepada anak membuat anak tunduk dan patuh secara buta kepada orang tua karena rasa takut bukan karena jera atas perbuatannya.

Menurut Idris dan Jamal (1992:88) menyatakan bahwa orang tua yang otoriter cenderung mencari kesalahan anak dan memaksa anak untuk disiplin sehingga suasana menjadi kaku dan tegang sehingga sangat sulit terjadi komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Berdasar dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang otoriter adalah orang tua yang egois dan keras sehingga membuat anak merasa takut dan harus menuruti semua perintahnya, orang tua selalu menuntut segala sesuatu kepada anak dan anak harus menuruti. Orang tua hanya akan bicara dengan anak untuk menjelaskan tujuan, maksud dan perintah yang harus dijalankan oleh anak, dan orang tua memperlakukan anak dengan keras juga dalam melarang anak.

### 2.1.3 Laissez Faire

Menurut Soetopo dan Soemanto (1988:8) pada kepemimpinan orang tua dengan tipe Laissez Faire, orang tua memberikan kebebasan kepada tiap anggota keluarga dalam menentukan peraturan dan kebijaksanaan yang akan mereka patuhi sendiri tanpa ada pedoman dan penuntut dari orang tua, karena yakin dengan memberikan kebebasan semua akan berhasil dengan baik sesuai dengan kemauan anak.

Ditambahkan oleh Indrafachrudi dan Tahalele (1993:27) berpendapat bahwa membiarkan anak beraktifitas sesuka hatinya, berinisiatif menurut kebijakan sendiri, orang tua memberikan kepercayaan dan menghargai setiap usaha-usaha anak, jangan menghalangi dan tidak perlu diawasi dalam melaksanakan segala sesuatu pasti selesai. Berdasar beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kebebasan dalam melakukan segala hal sesuai kehendak anak, tanpa ada peraturan dan pengawasan dari orang tua Laissez Faire. Dalam segala hal tidak ada campur tangan dari orang tua, mereka percaya sepenuhnya pada anak dengan begitu anak merasa bahagia dalam melakukan kegiatannya dan orang tua akan memberikan komentar terhadap hasil kerja anak bila mereka meminta dikomentari.

Menurut Idris dan Jamal (1992:90) sikap orang tua yang laissez faire dalam membimbing anak dengan acuh tak acuh bersifat pasif atau masa bodoh dan hanya memenuhi kebutuhan material saja, orang tua juga tidak menetapkan peraturan dan norma yang harus dipatuhi oleh anak. Orang tua yang laissez faire memperbolehkan atau membebaskan anak bertindak sesuai

dengan keyakinan dan bisikan hati selama tetap terjaga kebersamaan dan tujuan tercapai dengan menunjukkan perilaku dan prestasi yang memadai.

Pengawasan dari orang tua yang minim dengan sikap acuh tak acuh menjadi karakter atau cirri dari orang tua *laissez faire*, anak bebas melakukan segala sesuatu seperti keinginan dan kebutuhan anak, tanpa ketentuan atau peraturan yang sudah ditetapkan sebelumnya dan tugas hanyalah memenuhi kebutuhan materi anak karena semuanya diukur oleh materi, apabila kebutuhan materi anak belum terpenuhi maka orang tua akan lebih bekerja keras agar kebutuhan anak terpenuhi. Dalam pengambilan keputusan orang tua sangat tergantung pada anak dalam menentukan dan menetapkan apa yang harus dilakukannya, karena orang tua merasa peran sebenarnya adalah memberikan kemudahan (fasilitas) pada anak dan penghubung dengan lingkungan di luar rumah. Siagian (1999:40) dalam mengambil keputusan diserahkan sepenuhnya kepada anak kecuali hal tertentu yang menuntut orang tua terlibat secara langsung dan anak bebas mengembangkan kemampuan berfikir dan bertindak ataupun dalam mengutarakan pendapat dan keputusan yang diambil harus membuat anak senang. Orang tua tidak menetapkan atau memberikan gambaran bagaimana dan apa yang harus ditetapkan dalam menetapkan sesuatu, orang tua membiarkan anak berpikir dan bertindak sesuai dengan kemampuan dan kemauan anak dan segala yang sudah diputuskan dan ditetapkan oleh anak langsung disetujui oleh orang tua, orang tua akan ikut campur atau memberikan saran secara terbatas apabila anak memintanya berkomentar, apabila anak tidak meminta pendapat berarti semua sudah

ditetapkan oleh anak adalah hal terbaik yang harus dilakukan oleh anak dan orang tua percaya sepenuhnya kepada anak. Orang tua juga tidak berhak memberikan sanksi kepada anak bila mereka melakukan kesalahan karena yang membuat semua peraturan adalah anak.

Menurut Siagian (1999:91) pola hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga *laissez faire* dinilai berdasar sikap saling percaya yang besar dengan memperlakukan anak sebagai rekan dan menempatkan kepentingan dan kebutuhan dalam keluarga karena sikap acuh dari orang tua, yang member pengaruh juga pada anak. Kebutuhan materi saja dan tanpa ada komentar atau pendapat membuat anak juga bersikap acuh pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

## **2.2 Tinjauan Pustaka Tentang Kemandirian dan Tanggung Jawab**

Kemandirian dan tanggung jawab pada anak akan dibawa sampai pada perkembangan anak berikutnya dan peran orang tua sangat dominan untuk melatih sikap mandiri dan tanggung jawab pada anak, karena adanya ikatan emosional antara orang tua dan anak secara bertahap memaksa anak untuk berdiri sendiri (Goode, 1995:159). Menurut Nasution (1997:119) melatih kemandirian anak dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat sesuatu dengan membiarkan anak bermain bebas tanpa pengawasan ketat dari orang tua (orang dewasa) agar anak berkreasi dan berusaha sendiri. Dengan memberikan kesempatan kepada anak, akan membuat anak belajar bertanggung jawab pada diri sendiri atau orang lain

karena tanggung jawab adalah bentuk dari kesadaran seseorang untuk bertindak sendiri dengan menanggung semua akibatnya.

Berdasar dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kemandirian adalah sikap seorang anak yang mampu berdiri sendiri dan berusaha sendiri dengan bantuan dari orang tua sebagai pelatih dan pendidik, dengan sikap mandiri akan mempermudah anak dalam bersosialisasi dan berkreasi karena dalam melakukan aktifitasnya anak berdasar kemauannya. Dan arti tanggung jawab didasarkan dari beberapa pendapat diatas adalah kesadaran seseorang untuk menanggung semua perbuatannya sebagai konsekuensi dari hasil perbuatan yang baik dan buruk, kebiasaan menolong diri sendiri dengan bertanggung jawab dan menggunakan pikirannya dapat membuat anak merasa lebih mudah dalam menghadapi permasalahan hidupnya.

### **2.2.1 Kemandirian**

Suryabrata (1993:213) kemandirian adalah kesadaran untuk hidup bebas sebagai diri sendiri, yang menghendaki dan menetapkan segala sesuatu sebagai pribadi yang mandiri. Menurut Goode (1995:159) kemandirian sebagai proses bertahap ke arah berdiri sendiri, dan tingkat kemandirian akan terus berkembang seiring perkembangan usia anak.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah bentuk sikap mandiri yang tidak bergantung pada orang lain, anak merasa bahwa dirinya sama dengan orang lain sebagai individu yang berdiri

sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian dapat tumbuh karena timbulnya sikap egois dalam diri manusia sehingga dirinya merasa tidak memerlukan bantuan orang lain. Pada anak ada tahap dimana perkembangan egonya menuntut anak untuk tidak bergantung pada orang lain, tetapi masih belum dapat lepas dari orang tua. Ketergantungan anak terhadap orang tua akan berlangsung sehingga usia anak menjadi deasa yang sudah mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri baik materi, jasmani dan rohani. Anak yang ditanamkan sifat mandiri sejak kecil akan dapat dengan mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, kreatif karena mampu menciptakan suatu karya tanpa campur tangan orang lain.

Membimbing atau melatih kemandirian dalam diri anak dapat dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan, memilih dan menilai sendiri terhadap hal-hal yang menyangkut dirinya sendiri yang tentu saja kesempatan tersebut disesuaikan dengan usia dan daya tangkap anak. Dari pendapat diatas dapat dilihat bahwa untuk membentuk anak yang mandiri dapat ditanamkan sejak dini dengan memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan segala sesuatu seperti keinginan anak, membiarkan kemampuan anak berkembang sendiri dan kebebasan yang diberikan kepada anak berbentuk tanggung jawab yang harus dilakukan dengan baik dan disesuaikan dengan perkembangan usia dan kondisi psikis anak.

Kemandirian anak dapat diukur dari kemampuan dan potensi sendiri melalui permainan dimana dalam permainan terdapat unsur sosialisasi dan pengembangan kreatifitas (Kartono, 1990:20).

## A. Sosialisasi

Menurut Cohen (1992:98) sosialisasi adalah suatu proses melalui apa manusia dapat masuk dalam tata cara kehidupan masyarakat untuk memperoleh kepribadian dan mengembangkan kapasitasnya agar berfungsi secara baik sebagai individu atau kelompok, saat usia anak-anak sosialisasi didapat melalui orang lain dan anak akan mempelajari tipe orang lain yang diharapkannya. Kartono (1990:122) melalui permainan anak dapat bersosialisasi dengan anak lain, sebagai sarana untuk mengintroduksir anak menjadi anggota kelompok, agar anak dapat mengenal dan menghargai masyarakat maka akan tercipta kerukunan sehingga terbentuk manusia berbudaya.

Dengan proses sosialisasi anak mulai menerima dan menyesuaikan diri dengan adat istiadat suatu golongan dimana lambat laun anak tersebut akan merasa sebagai bagian dari golongan tersebut. Sedangkan menurut Nasution (1994:126) sosialisasi itu didapat individu dari bertingkah laku yang sesuai dengan kebiasaan budaya lain, keterampilan-keterampilan sosial, cara berbahasa, bergaul, berpakaian, cara makan dan lain sebagainya dengan mengikuti pola budaya yang dimiliki masyarakat tersebut agar diterima sebagai anggota.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sosialisasi sangat penting bagi anak dimana seorang anak dapat mengenal orang lain dan dalam proses sosialisasi diperlukan orang lain sebagai partner, sebagai sarana penghubung untuk terbentuknya



komunikasi dengan orang lain., budaya dan adat istiadat masyarakat yang membuat seorang anak harus berusaha menyesuaikan diri agar diterima dalam masyarakat. Melalui sosialisasi anak dapat menemukan dirinya sebagai pribadi yang tidak lepas dari orang lain, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk social yang tidak dapat berdiri sendiri. Tanpa harus memaksa anak untuk hidup di masyarakat anak dapat bersosialisasi, hanya bagaimana cara anak bersosialisasi bila tidak ada pembiasaan dari orang dewasa, sosialisasi dapat menciptakan kegembiraan, kebahagiaan dan kebersamaan pada diri anak, kemandirian anak dapat juga terbentuk karena seringnya anak bertemu dengan banyak orang yang mempunyai karakter berbeda-beda.

### **B. Kreatifitas**

Munandar (1999:12) menyatakan bahwa kreatifitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungan dimana seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana orang itu tinggal, dengan demikian perubahan dalam individu atau perubahan dalam lingkungan dapat menunjang atau menghambat upaya kreatif. Menurut Sutadipura (1985:102) kreatifitas adalah bentuk upaya kreatif dan kesanggupan seseorang untuk menentukan sesuatu yang baru, memecahkan problem-problem dan dengan daya khayal fantasi tau imajinasi dapat menghasilkan karya seni atau sastra, ilmu pengetahuan atau pendekatan yang sama sekali baru untuk bidangnya.

Sedangkan menurut Kartono (1990:122) menyebutkan bahwa daya kreatif, imajinasi dan emosi anak dapat terlihat pada saat anak bermain dengan fantasi dan bakat yang dimilikinya anak dapat menciptakan sesuatu yang lain. Lebih jelas lagi Freeman dan Munandar (1996:251) menyebutkan kreatifitas itu timbul dari beberapa aspek yang lebih dikenal dengan 4P yaitu:

1. *Kreatifitas dari aspek pribadi*

Tiap individu punya bakat hanya kadarnya berbeda-beda dan pendidik harus mengenali dan menghargai bakat tersebut, serta member kesempatan untuk mengembangkan secara optimal. Kreatifitas itu dapat dilihat dari kemampuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah, mempunyai banyak ide yang masih original.

2. *Kreatifitas dari aspek pendorong*

Diperlukan dorongan dari dalam individu (minat, hasrat, dan motivasi) dan dorongan dari luar (lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah) agar bakat tersebut dapat terwujud.

3. *Kreatifitas dari aspek proses*

Proses diri secara kreatif hendaknya diutamakan pada anak usia pra sekolah dan jangan mengharapakan produk kreatif yang bermakna dan bermafaat jika terlalu dituntut akan mengurangi kesenangan anak dalam berkreasi.

4. *Kreatifitas dari aspek produk*

Produk kreatifitas itu tidak meniru dari orang lain dan merupakan ciptaan yang baru dan punya makna bagi individu dan atau lingkungan, produk kreatifitas anak perlu dihargai. Dasarnya kreatifitas tidak harus menciptakan karya baru tapi membuat barang bekas atau sesuatu yang telah ada dibuat lebih menarik dengan menggunakan bakat kreatif dan imajinasi yang dimiliki tiap manusia. Kreatifitas seseorang tidak selalu membawa hasil baik atau bakat kreatifnya tidak berkembang bila tidak ada dorongan atau motivasi dari lingkungannya yang mendukungnya untuk berkreasi, seseorang yang bakat kreatifnya rendah bisa lebih produktif bila lingkungannya mendukung dan ada motivasi yang kuat.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tiap anak mempunyai bakat menjadi anak yang kreatif dan dapat menghasilkan karya baru dengan kadar kreatifitas yang berbeda-beda, dengan hasil karya yang berbeda-beda pula. Kreatifitas adalah bentuk dari memanfaatkan sesuatu yang ada di sekitarnya, hasil dari kreatifitas bukan hanya di bidang seni dan sastra tapi juga ilmu pengetahuan, dimana seorang anak mampu memodifikasi robot lama menjadi lebih maju itu adalah salah satu bentuk hasil kreatifitas, karena pada dasarnya kreatifitas tidak hanya menciptakan hal baru. Anak yang memiliki bakat kreatif dapat menjadi anak yang kreatif bila didukung oleh lingkungan dan sarana yang lengkap.

## 2.2.2 Tanggung Jawab

Dewantara (dalam Jarmanto, 1983:68) menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah sisihan dari hak dan kewajiban seseorang dan orang tersebut harus mempertanggung jawabkan ketertiban pelakunya, bila ada kekurangan dalam melakukan hak dan kewajibannya maka harus memberi keterangan yang memuaskan kepada yang memberi tanggung jawab. Menurut Pribadi (1987:79) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku positif yang mempunyai tiga dimensi yang membawa pengaruh pada diri sendiri, masyarakat dan Tuhan. Seorang individu akan direndahkan harga diri dan martabatnya oleh orang lain bila berperilaku yang merugikan orang lain, dan bila melanggar akan diberi hukuman. Sikap tanggung jawab dapat dilihat dari perilaku sehari-hari, emosi dan perbuatan.

Berdasar pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab sangat berhubungan dengan orang lain. Seorang anak yang mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri berarti dapat bertanggung jawab pada orang lain yang juga bersangkutan dengan statusnya dihadapan orang lain dapat atau tidak dipercaya, agar tidak direndahkan oleh anak lain maka harus menjalankan hak dan kewajiban secara baik yang sesuai dengan adat dan peraturan yang ditetapkan masyarakat, untuk menjadi anak yang bertanggung jawab harus memiliki keberanian untuk melakukan pengendalian diri dan memahami arti dan makna keseimbangan kepribadian (Jarmanto, 1983:70).

Sikap bertanggung jawab membawa pengaruh terhadap anak karena ada beberapa bentuk tanggung jawab yaitu tanggung jawab pada diri sendiri dan tanggung jawab pada orang lain (Pribadi, 1978:78).

### **A. Tanggung Jawab Pada Diri Sendiri**

Menurut Tanlain dkk (1992:77) menjelaskan bahwa tanggung jawab pada diri sendiri timbul bila seorang anak merasa harus bertindak sendiri demi kepentingannya sendiri terutama tanggung jawabnya dalam pendidikan. Ditambahkan oleh Pribadi (1987:78) sebagai contoh anak yang malas belajar atau tidak mengerjakan tugas, hal tersebut menunjukkan bahwa anak tidak bertanggung jawab pada dirinya sendiri, masa depannya juga pada orang lain terutama orang tuanya. Sedangkan menurut Jarmanto (1983:68) masalah rasa tanggung jawab menuntut seseorang untuk lebih melihat dan menunjuk kepada diri sendiri yang bersangkutan dengan makna kehadirannya di tengah-tengah masyarakat di tengah kehidupan bersama yang telah member kepercayaan kepadanya.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bertanggung jawab pada diri sendiri adalah melakukan dan menjalankan apa yang sudah ditetapkan dan harus dijalankan oleh anak sebagai kewajiban yang menyangkut kehidupan mereka sendiri. Anak harus mampu mengolah dan memanfaatkan dengan baik terhadap apa yang dipercayakan orang lain, karena kepercayaan tersebut seorang anak dapat dipercaya oleh orang lain. Kewajiban dan tanggung jawab anak

terhadap diri juga sangat berpengaruh pada proses atau perjalanan hidup anak kedepan, seorang anak yang malas belajar karena tidak merasa bertanggung jawab, tidak dapat memperoleh gelar atau sampai pada pendidikan tinggi dan itu berarti cita-cita dan keinginan anak tidak tercapai. Anak yang merasa bertanggung jawab pada diri sendiri akan selalu berusaha berbuat yang positif. Sifat bertanggung jawab pada anak dapat ditumbuhkan dengan baik bila ditanamkan sejak kecil oleh orang tua sebagai pendidik dalam keluarga, seiring dengan pertumbuhan usia berangsur-angsur anak melepaskan ketergantungan dan anak mengambil tanggung jawab membimbing diri sendiri hingga usia dewasa. Anak sepenuhnya bertanggung jawab membimbing dirinya sendiri (Tanlain dkk, 1992:81).

### **B. Tanggung Jawab Pada Orang Lain**

Rasa tanggung jawab merupakan sisi lain dari sifat dapat dipercaya sebagai pantulan sifat percaya diri dan rasa tersebut juga merupakan konsekuensi dari kepercayaan yang dilimpahkan oleh orang lain atau orang tua kepada anak (Jarmanto, 1983:67). Mempertanggung jawabkan perbuatan diri sendiri kepada orang yang member kepercayaan dapat memberikan pengaruh kepada tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kualitas seorang dimata orang lain, orang tua akan mudah memberikan kepercayaan ataupun member kebebasan kepada anak dalam berkreasi atau beraktifitas. Bila anak menunjukkan sikap

bertanggung jawab dengan baik atas perbuatannya, tetapi apabila anak tidak mempunyai rasa bertanggung jawab orang akan sulit dalam memberikan kepercayaan terhadap anak.

Anak yang diberi tanggung jawab oleh orang tua harus menerima dan mematuhi norma dan nilai yang sudah ditetapkan oleh orang tua yang member kepercayaan, selain itu harus bersikap bijaksana, berhati-hati dan menghargai orang lain. Dengan bersikap bijaksana dan berhati-hati dalam bertindak dapat mempermudah pertanggung jawaban anak kepada orang tua yang memberinya kepercayaan dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan yang membentuk jiwa dan watak menjadi manusia bersusila.

Ditambahkan oleh Jarmanto (1983:68) anak yang diberi kepercayaan harus mempertanggung jawabkan diri tentang ketertiban perilakunya dari segala hak dan kewajibannya apabila ada hal buruk atau kekurangan dalam melakukan kewajibannya maka ia wajib memberikan keterangan yang memuaskan kepada orang tua yang memberinya kepercayaan kepada anak. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak harus mampu mempertanggung jawabkan sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam menjalankan tanggung jawab yang diberikan kepadanya harus mampu memberi penjelasan dengan detail dan benar apabila anak melakukan kesalahan. Anak merusakkan mainan teman yang dipinjamkannya kepadanya atau seorang pejabat pemerintah yang melakukan korupsi dengan mengambil uang Negara atau uang

rakyat yang berakibat pada kerugian pada orang lain, karena tidak mempunyai rasa tanggung jawab maka terjadi banyak penyimpangan. Anak merasa tidak perlu mengganti rugi atau merasa tidak perlu mempertanggung jawabkan perbuatannya, meski akibat dari perbuatannya anak tidak lagi dapat dipercaya oleh orang lain.

### **2.3 Tinjauan Pustaka Tentang Korelasi Bimbingan Orang Tua Terhadap Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak**

Anak-anak dan pemuda sebagai penerus bangsa harus dibimbing secara baik agar bangsa menjadi baik, bukan hanya guru yang bertugas membimbing tapi juga orang tua dan masyarakat karena pada lingkungan itu mereka tinggal. Dari ketiga lingkungan pendidikan, di masyarakat, sekolah dan keluarga, pendidikan keluarga yang dilaksanakan dalam rumah dan orang tua sebagai pendidik mempunyai peran dan pengaruh besar pada anak, pendidikan keluarga sebagai sumber dari pendidikan di sekolah dan masyarakat, cara-cara orang tua memperlakukan anak di rumah, maka begitulah hasil dari sikap anak dalam masyarakat. Orang tua yang membimbing anak secara keras akan terbentuk sifat keras juga pada anak. Suasana yang penuh kasih sayang, kebersamaan akan membentuk anak yang sabar dan perhatian pada orang lain. Tugas orang tua adalah memberikan pendidikan pada anak seperti telah tercantum dalam buku ke IV halaman 389, Repelita VI tahun 1994/1995-1998/1999 Program Pembangunan Jangka Panjang Tahap II yang berbunyi, “Tuhan menitipkan anak pada orang tua untuk dirawat, dididik, dibesarkan dan semua itu adalah tanggung jawab orang



tua. Negara juga menjelaskan perlunya pembinaan dari orang tua dan keluarga. Hal itu penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga, terutama orang tua mengenai pendidikan dan pembinaan anak yang baik dan mengembangkan iklim kehidupan yang mendorong orang tua untuk selalu bersikap dan perilaku yang baik dalam segala bidang agar menjadi teladan dan panutan yang baik bagi anak.”

### **2.3.1 Tinjauan Pustaka Tentang Korelasi Bimbingan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak**

Menurut Idris dan Jamal (1992:88) pengaruh dari orang tua yang membimbing anak secara demokratis adalah timbulnya sifat patuh, hormat dan penurut sewajarnya tanpa paksaan, anak menerima orang tua sebagai orang tua yang berwibawa dan anak merasa diterima dalam keluarga, anak punya kepercayaan pada diri sendiri dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, anak juga dapat menyesuaikan diri, disiplin, dan sportif.

Ditambahkan oleh Siagian (1999:42) menyatakan bahwa “anak dari keluarga demokratis lebih inovatif dan kreatif, terbuka dan lebih menghargai orang lain.”

Dari gambaran diatas dapat dilihat bahwa anak yang demokratis adalah anak yang mampu membawa dan menempatkan diri di tengah masyarakat dengan baik, dengan sifat terbukanya anak dapat menerima orang lain dengan baik, hal tersebut sebagai pengaruh dari pendidikan yang diberikan dalam keluarganya. Dengan kepercayaan yang didapat dari orang tua anak menjadi

lebih inovatif, kreatif dan percaya diri. Rasa percaya diri yang ada dalam diri anak membuat anak tidak bergantung pada orang lain. Menurut Vembrianto (1993:47) sikap orang tua yang otoriter akan menciptakan ketakutan sehingga anak tunduk dan patuh secara buta kepada perintah. Jika anak ada di luar rumah, anak menjadi suka berkelahi atau mengganggu, selalu ragu dalam mengambil keputusan, sulit bersosialisasi, rendah diri, dan tidak bergantung pada orang lain.

Berdasar pendapat diatas disimpulkan bahwa orang tua yang membimbing secara otoriter dapat membuat anak yang patuh, penurut, dan tunduk tetapi karena ketakutan bukan karena dorongan hati dalam melakukannya. Pendidikan dari orang tua yang keras dan segala ditentukan oleh mereka tanpa persetujuan dan toleransi membuat anak merasa terpaksa dalam melakukan tugas dan kewajiban. Dengan sikapnya yang tergantung orang lain, segala sesuatu orang tua yang menentukan, membuat anak akan sulit menjadi orang yang mandiri karena anak hanya menunggu perintah dan tidak punya inisiatif, dan anak selalu merasa takut dalam mengambil keputusan dan menentukan kebebasan sendiri. Sedangkan dalam *laissez faire* orang tua hanya sebagai simbol bahwa seorang anak mempunyai orang tua.

Ditambahkan oleh Hasbullah (1992:42) sikap orang tua acuh tak acuh pada anak berakibat pada anak dengan perilaku menyimpang seperti, terlibat kejahatan, narkoba madat ataupun pelacuran yang berlatar belakang dari kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua yang membebaskan anak. Kebebasan yang diberikan oleh orang tua membuat anak banyak

melakukan penyimpangan perilaku dan dalam diri anak tertanam sikap acuh dan cenderung melawan atau berontak pada lingkungan, anak juga sulit menjadi anak yang mandiri karena anak tidak dapat lepas dari kelompok dan mereka tidak berani untuk hidup sendiri, menentukan sendiri.

Dari gambaran mengenai pengaruh orang tua dalam membimbing anak di rumah yang paling efektif adalah orang tua yang demokratis dimana anak dibiarkan berkreasi, bersosialisasi dan bebas menentukan ataupun menetapkan apa yang harus dilakukan sendiri oleh anak dan orang tua hanya mengontrol dan mengawasi setiap aktifitas. Fungsi orang tua sebagai penasehat, guru juga hakim yang memberikan sanksi kepada anak apabila mereka melakukan kesalahan dan bentuk sanksi ditimbang berdasar besar kecilnya kesalahan anak dan disampaikan secara edukatif. Memberikan kebebasan tersebut harus diawasi oleh orang tua agar anak tidak menyalahgunakan kepercayaan itu. Dengan kebebasan yang terkendali membuat anak lebih menghargai peraturan di rumah yang disepakati bersama. Pribadi anak menjadi lebih stabil, terbuka, mudah menyesuaikan diri dan mempunyai rasa percaya diri yang kuat

### **2.3.2 Tinjauan Pustaka Tentang Korelasi Bimbingan Orang Tua Terhadap Tanggung Jawab Anak**

Menurut Probbins (dalam Ahmadi, 1991:112) menyatakan bahwa anak yang dididik secara demokratis mempunyai pribadi yang lebih fleksibel, stabil dan dapat menguasai diri. Anak dapat menghargai pendapat orang lain dan menerima kritik dengan terbuka, anak lebih aktif dan bertanggung jawab.

Ditambahkan oleh Soetopo dan Soemanto (1988:8) anak dalam keluarga demokratis dapat dengan mudah bersosialisasi dengan masyarakat, karena mampu bekerja sama dengan baik dan suka membantu orang lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa cara orang tua yang membimbing anak secara demokratis mempunyai pengaruh positif pada anak, masyarakat dan orang tua. Kebebasan yang diberikan orang tua terhadap anak didasarkan pada norma dan peraturan tersebut. Hukuman itu diberlakukan agar anak patuh dan bertanggung jawab atas perbuatannya, pemberian hukuman pada anak disesuaikan besar kecilnya kesalahan yang dilakukan anak dan tidak berbentuk hukuman fisik, karena hukuman fisik dapat membuat anak terluka bukan jera tetapi menciptakan ketakutan pada anak. Memberi hukuman pada anak berarti pula mengajarkan tanggung jawab pada anak.

Siagian (1999:33) menyatakan bahwa anak yang dididik secara otoriter akan selalu membayang-bayangi oleh ancaman karena pengenaan tindakan disiplin yang keras dari orang tua dan tidak ada pembelaan, tetapi apabila kekuasaan tersebut hilang maka kedisiplinan anak juga hilang atau merosot. Ditambahkan oleh Gunawan (1996:220) anak menjadi tidak punya inisiatif dan selalu merasa takut dalam mengambil keputusan, tidak kreatif, penakut, selalu cemas dan mengalami ketegangan jiwa untuk menunggu kesempatan bersantai atau lepas dari pengawasan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ketakutan yang dialami anak membuat anak tegang dalam melakukan aktifitasnya dan tanggung jawab tidak didapat secara murni dari anak dan

hanya merasa takut maka anak berlaku disiplin tetapi setelah lepas dari pengawasan anak dapat bertindak brutal.

Indra Fachrudi dan Tahele (1993:27) menyatakan bahwa orang tua *laissez faire* adalah orang tua yang membiarkan anaknya bertingkah sesuai keinginannya tanpa pengawasan dan campur tangan, mereka percaya sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan anak.

Menurut Idris dan Jamal (1992:90) anak dari keluarga *Laissez Faire* akan sering mogok bicara, tidak mau belajar, suka menentang dan pemberontak. Selain itu anak juga sulit dalam bersosialisasi karena sifat acuh tak acuhnya. Anak merasa tidak perlu bertanggung jawab dan tidak memerlukan orang lain, anak juga sangat sulit dan tidak disiplin. Kebebasan dan kepercayaan yang diberikan pada anak bukan berarti dapat membentuk kemandirian pada diri anak tidak dapat hidup sendiri atau melakukan sesuatu secara mandiri dan mereka tidak dapat lepas dari kelompoknya. Dengan sikap acuhnya anak merasa tidak perlu mempertanggung jawabkan apa yang sudah mereka lakukan, karena tidak ada sangsi yang mereka dapat dari orang tua, dalam kehidupan social masyarakat, kelakuan anak dalam berkomunikasi membuat mereka tidak punya teman.

Berdasar beberapa gambaran diatas dapat dilihat bahwa membimbing anak untuk bertanggung jawab dapat dilakukan dengan memberi kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan anak, sehingga anak memanfaatkan kepercayaan dari orang tua dengan baik. Bukan memberikan kepercayaan penuh terhadap semua keputusan anak, membebaskan anak

sebebas-bebasnya adalah bentuk pendidikan orang tua secara *laissez faire* yang berdampak pada sikap keras kepala anak, tidak disiplin, dan tidak bertanggung jawab yang diterapkan secara otoriter yang kaku dan eras, juga tidak berakibat baik pada anak. Anak hanya akan bersikap disiplin dan bertanggung jawab bila diawasi oleh orang tua tetapi pengawasan harus seimbang agar anak melakukan tanggung jawab tersebut dengan sepenuh hati seperti dalam keluarga yang membimbing secara demokratis dimana bakat kreatif dan emosi anak dapat tersalurkan dengan baik.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Menurut Hadi (1997:63) menjelaskan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara yang mungkin benar atau mungkin salah, dan dapat diterima apabila fakta itu membenarkan dan ditolak apabila salah. Ditambahkan oleh Surakhmad (1990:64) menyatakan bahwa hipotesis adalah kesimpulan dari sebuah penelitian tetapi belum final dan masih harus dibuktikan kebenarannya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah hasil penelitian atau kesimpulan sementara yang masih perlu diuji kebenarannya dan hipotesis ini masih didasari pada metode analisis data dan landasan teori.

Menurut Suryabrata (1997:70) jika landasan teori itu mengarah pada kesimpulan tidak adanya hubungan atau tidak ada perbedaan maka hipotesis penelitian yang dirumuskan merupakan hipotesis nihil. Sebaliknya jika tinjauan teoritis menyatakan ke arah ada hubungan atau ada perbedaan maka

hipotesis yang diajukan atau dirumuskan merupakan hipotesis alternative atau hipotesis kerja.

Dari judul yang diajukan adalah korelasi bimbingan orang tua terhadap kemandirian dan tanggung jawab anak di sekolah, dan permasalahan yang diajukan adalah cara orang tua membimbing anak sebagai variabel X, sedangkan kemandirian dan tanggung jawab anak sebagai variabel Y, maka yang diajukan adalah hipotesis kerja atau hipotesis alternatif yang diuji terlebih dahulu dengan hipotesis statistic atau hipotesis nihil yaitu tidak ada korelasi bimbingan orang tua terhadap kemandirian dan tanggung jawab anak di TK Nurul Islam Bujur Timur Batumarmar Pamekasan tahun pelajaran 2018/2019. Yang kemudian diubah menjadi hipotesis alternative atau hipotesis kerja bimbingan orang tua terhadap kemandirian dan tanggung jawab anak.

